

**PENGEMBANGAN LINGUISTIK KE MASA DEPAN
TELAAH HUBUNGAN BAHASA, PENGETAHUAN, DAN LINGKUNGAN
(Sebuah Pendekatan Ekolinguistik)**

KASMAWATI

Dosen Pendidikan Bahasa Indonesia, STKIP Hatta-Sjahrir

Email: wati.kasma100@yahoo.com

Abstrak

Tulisan ini berlatarbelakang kekhawatiran akan punahnya keanekaragaman linguistik, budaya, dan lingkungan yang diakibatkan proses sosio-ekonomi global sekarang ini. Ancaman kepunahan bahasa-bahasa lokal akan mengancam pula kepunahan kebijakan, kultur, pengetahuan local, dan pandangan hidup penuturnya. Resiko yang tinggi adalah kepunahan pengetahuan lingkungan lokal tradisional/etnoekologis, seperti klasifikasi pengetahuan lingkungan lokal dalam pemanfaatan alam oleh masyarakat lokal, konsep-konsep ekologis dan pengelolaan sumber daya alam serta praktiknya secara alami dan mendalam oleh masyarakat lokal. Tulisan ini memberi perspektif jalan keluar untuk mengatasi problema di atas yakni model Posey ‘*subject-matter model*’ yang terangkum dalam Malfi (2001) untuk penelitian di wilayah berskala kecil; penelitian untuk melihat keterkaitan antara keragaman bio-kultural dengan aspek linguistik yang menghubungkan bahasa, pengetahuan, dan lingkungan. Yang jadi pertimbangan utama dan dipertanyakan adalah kalau linguistik berperan kunci dalam hubungan antara pengetahuan, budaya, dan lingkungan mengapa kemudian linguistik tidak bisa berbuat banyak untuk mengakui mata rantai ini dan melakukan tugas untuk mengkodekan pengetahuan budaya ini?

Kata Kunci : *bahasa, pengetahuan, lingkungan*

Tulisan ini terinspirasi oleh artikel-artikel tentang linguistik, budaya, dan lingkungan yang dirangkum dalam *bio-cultural diversity, language, knowledge, and the environment* (Malfi, 2001), khususnya tentang pemertahanan dan kekhawatiran akan punahnya keanekaragaman linguistik, budaya, dan lingkungan yang diakibatkan oleh proses sosio-ekonomi global sekarang. Banyaknya keanekaragaman biologi atau lingkungan sudah merupakan gejala umum. Perkiraan jumlah spesies di bumi sangat banyak. Para ahli biologi memperkirakan bahwa ada kemungkinan sekitar 20% spesies yang ada akan punah dalam jangka 30 tahun mendatang (Wilson, 1992), bahkan ada yang memperkirakan persentase yang lebih besar lagi. Dengan kalkulasi bahwa hanya

sekitar 10% yang ada yang telah diberi nama (Mishler, dalam Malfi, 2001), maka dapat diperhitungkan jumlah spesies yang akan punah sebelum spesies itu dapat diidentifikasi dan dipelajari.

Para ahli biologi menekankan bahwa krisis kepunahan spesies sekarang, walaupun kepunahan spesies telah ada sejak adanya sejarah kehidupan di dunia ini, bukanlah secara kebetulan tetapi secara (tidak) langsung karena ulah manusia terhadap ekosistem dan habitat tumbuhan dan hewan. Perilaku ini disebabkan oleh kepentingan ekonomi, kepentingan dan kebutuhan manusia akan kehidupannya, dan mungkin karena kita tidak mengetahui jaring kehidupan yang dikenal sebagai ekosistem lingkungan.

Yang kurang dikenal secara luas, walaupun sekarang telah menjadi pusat perhatian, adalah kepunahan keanekaragaman linguistik dan budaya (Dixon, 1997 dalam Malfi 2001, Krauss, 1992). Diperkirakan ada kurang lebih 6000 bahasa lisan di dunia sekarang ini yang belum memiliki sistem ortografi. Kebanyakan bahasa-bahasa ini dimiliki oleh penuturnya dari komunitas kecil yakni kelompok-kelompok pribumi yang minoritas. Harmon (1995) memperkirakan bahwa setengah dari bahasa-bahasa di dunia digunakan oleh masyarakat kurang dari 10000 penuturnya. Ini berarti bahwa bahasa-bahasa yang digunakan hanya berjumlah kurang lebih 3000 bahasa. Setengah dari bahasa-bahasa ini, kurang lebih 1500 bahasa digunakan oleh masyarakat yang kurang dari 1000 penuturnya. Secara keseluruhan masyarakat bahasa yang sampai dengan kurang lebih 10.000 jumlah totalnya 8 juta, kurang dari 0,2% dari perkiraan jumlah populasi di dunia, yaitu 5,3 milyar.

Di pihak lain, setengah dari jumlah sisa yang ada di dunia sekelompok kecil kurang dari 300 bahasa (seperti bahasa Cina, Inggris, Arab, Spanyol, dan Indonesia) digunakan oleh komunitas lebih dari seratus juta penutur, jumlah total lebih dari 5 milyar penutur atau hampir 95 persen dari populasi dunia (Harmon, 1995). Sepuluh bahasa besar dari bahasa-bahasa ini sebenarnya terdiri atas hampir setengah dari populasi global. Angka-angka ini memperlihatkan bahwa kebanyakan keragaman linguistik di dunia digunakan oleh komunitas pribumi yang minoritas. Komunitas linguistik inilah yang dapat dikatakan ada dalam ancaman kepunahan yang disebabkan antara lain oleh tekanan-tekanan asimilasi yang pernah tumbuh yang mempromosikan kesatuan dan persatuan komunitas dan penggunaan bahasa-bahasa mayoritas yang lebih disukai; fenomena ini lebih dikenal sebagai "*language shift*".

Secara historis, gelombang ekspansi kolonial mendatangkan kerugian dan kerusakan, bukan saja kedaulatan rakyat setempat dan kontrolnya terhadap teritori dan sumber alam warisan nenek moyangnya, tetapi juga kerusakan bahasa dan tradisi kebudayaan mereka. Kapan saja bila yang menjadi tujuannya adalah asimilasi ke dalam kultur yang dominan, maka asimilasi ini akan memberikan dampak yang sangat penting melalui cara asimilasi linguistik; misalnya melalui pembebanan bahasa dominan di sekolah, media, yang dianggap sebagai bahasa resmi, dan menganggap bahasa dan budaya lokal adalah primitif, tidak sempurna,

tidak cocok dengan dunia modern, serta pembatasan konteks penggunaannya. Mungkin bahasa-bahasa pribumi dan lokal ini belum ada ortografinya dan belum di dokumentasi, sehingga punahnya bahasa-bahasa seperti ini berarti kepunahan total yang tak dapat dikembalikan lagi kepada penutur terdahulu.

Sejalan dengan ancaman kepunahan bahasa-bahasa pribumi dan lokal, terancam pula kepunahan pengetahuan, kultur, dan kebijakannya, pandangan hidup dan pandangan dunia penuturnya. Walaupun tidak semua pengetahuan dapat dibandingkan secara linguistik, bahasa sungguh mewakili alat utama manusia dalam mengembangkan, mengelola, mempertahankan dan mentransfer pengetahuan (Malfi, 2001).

Bila kekuatan luar mulai meruntuhkan kehidupan masyarakat tradisional, maka pada umumnya akan berakhir dengan hilangnya kontrol dan kontak dengan lingkungan alam dan budaya tradisional. Perubahan sosio-ekonomi global akan mengganggu cara hidup tradisional, mempromosikan kehidupan yang lebih layak, mengeksploitasi lingkungan secara berlebihan baik oleh kelompok kekuatan dari luar maupun kelompok kekuatan dari dalam masyarakat itu sendiri. Dengan kondisi-kondisi perubahan yang drastis dan cepat, pengetahuan tradisional dan lokal, kepercayaan dan kebijakan lokal dan bahasa yang menyandikan pengetahuan, kebijakan dan kepercayaan lokal cenderung hilang fungsinya. Lebih jauh lagi, pengetahuan lokal yang tidak dengan mudah dialihkodekan oleh penutur bahasa lokal yang minoritas ke dalam bahasa dominan yang mayoritas. Pada umumnya, penggantian bahasa tidak mewakili ekspresi linguistik dan kultural dan bersamaan dengan bahasa dominan terbawa pula kerangka budaya yang dominan yang mulai mengambil alih dan menggantikan kerangka budaya tradisional. Karena banyak kasus pengetahuan lokal hanya dilakukan secara lisan, dan bila perpindahan yang cepat ke arah modernisasi yang memiliki bahasa dominan, serta tradisi lisan tidak lagi dipertahankan, maka pengetahuan lokal juga akan menuju kepunahan (Malfi, 2001).

Pada akhir tahun 80-an para ahli linguistik dan antropologi mulai menyerukan keberadaan bahasa-bahasa di dunia dan keberadaan pengetahuan lokal. Mereka memparalelkan dengan kepunahan keragaman biologi dan rusaknya warisan nenek moyangnya (Krauss, 1992). Para ahli linguistik pada awalnya belum menelusuri lebih jauh apa yang lebih ada di belakang paralel ini dan masih bertanya-tanya apakah ada yang lebih jauh lagi dalam hubungan ini selain hubungan metaforis antara keragaman linguistik dan biologi dari kepunahannya (Krauss, 1992).

Para ahli antropologi dan biologi menfokuskan hubungan antara keragaman budaya dan biologi. Secara khusus para ahli etnobiologi menyadari akan kepunahan secara serentak yang mengancam ekosistem tropis dan kekayaan keragaman biologi di satu pihak dan penduduk pribumi di pihak lain. Mereka menekankan pada sumber-sumber biologis masyarakat pribumi dan keadaan yang tidak mudah lepas antara keragaman budaya dan biologi di bumi ini.

Para ahli konservasi biologi dan ekologi akrab dengan konsep keragaman bio-kultural, khususnya peran masyarakat lokal dan pribumi. Malah konservasi keragaman biologi telah dibicarakan dalam “*Convention on Biological Diversity*” sesudah “*UN Conference on Environment and Development 1992*”. Pada konteks ini juga, keterkaitan keragaman linguistik belum juga menjadi fokus pembicaraan. Hanya pada akhir-akhir ini, isu keragaman linguistik secara eksplisit dan jelas muncul dalam pembicaraan tentang keragaman budaya. Keragaman linguistik ini haruslah dilihat juga sebagai hubungan yang tidak mudah lepas dengan keragaman biologi, seperti yang dicetuskan dalam *International Society of Ethno-biology’s Code of Ethics 1998*. “*Culture and language are inextricably connected to land and territory, and cultural and linguistic diversity are inextricably linked to biological diversity*” (Malfi, 2001).

Studi Harmon (1995) menunjukkan adanya korelasi global antara keragaman linguistik dan biologi. Dengan membandingkan mayoritas bahasa-bahasa yang lebih kecil jumlah penuturnya, yang diberi nama “*endemic*” (bahasa yang digunakan dalam batas-batas suatu wilayah) dengan daftar wilayah jumlah bahasa-bahasa endemic dari *World Conservation Union (WCU)* diketahui bahwa 10 dari 12 wilayah keragaman yang terbesar (83 %) juga menggambarkan 25 wilayah teratas untuk bahasa-bahasa endemik. Pemetaan lintas bahasa-bahasa endemik dan spesies vertebrata endemik (Harmon, 1996) diketahui adanya korelasi antara keragaman linguistik dan biologi di seluruh dunia. Hasil yang sama muncul dari bahasa-bahasa endemik dari spesies tumbuhan bunga.

Harmon (1996) menjelaskan korelasi ini dari beberapa faktor biogeografis dalam skala yang luas. Faktor-faktor ini secara perbandingan dapat memberi dampak pada keragaman biologi dan keragaman linguistik dan khususnya endemisme, seperti massa tanah dengan variasi terrain, iklim, dan ekosistem; wilayah kepulauan khususnya dengan kendala geofisik internal, iklim tropis, jumlah dan kepadatan spesies. Semua faktor ini dapat meningkatkan keragaman linguistik dengan cara meningkatkan saling isolasi antara populasi manusia, sehingga dengan demikian juga memberi diversifikasi linguistik (Smith dan Muhlhausler dalam Malfi, 2001).

Harmon mengusulkan fenomena ekologis yang berskala kecil untuk menjelaskan korelasi keragaman biologi dengan keragaman linguistik. Suatu proses koevolusi kelompok masyarakat kecil dengan ekosistemnya, setiap saat manusia berinteraksi dengan lingkungannya, memodifikasinya ketika mereka beradaptasi dengan lingkungannya, dan mengembangkan pengetahuan lokalnya (Thompson, 1999). Untuk membangun pengetahuan lokal yang penting ini dan cara bertindak terhadap lingkungannya, Harmon mengusulkan agar manusia juga seharusnya mengembangkan cara-cara khusus untuk mendiskusikannya. Dengan demikian bahasa-bahasa lokal, melalui pengetahuan lokal, dikodekan dan dialihkodekan, serta secara khusus beradaptasi dengan lingkungan sosioekologisnya (Muhlhausler, 1996; Balee dalam Malfi, 2001).

Keterkaitan yang sangat erat antara keragaman bio-kultural dengan aspek linguistik yang menghubungkan bahasa, pengetahuan, dan lingkungan seperti yang tergambar pada artikel-artikel atau model-model yang terangkum dalam Malfi (2001) akan dijadikan landasan pokok dalam penelitian utama keragaman linguistik bio-kultural, khususnya di wilayah berskala kecil dengan mengikuti model Pawley (dalam Malfi, 2001). Ia mempertanyakan, kalau bahasa atau linguistik berperan kunci dalam hubungan antara pengetahuan atau budaya dan lingkungan, mengapa kemudian linguistik tidak bisa berbuat banyak untuk mengakui mata rantai ini dan melakukan tugas yang sangat sedikit untuk mengkode-kan pengetahuan budaya ini? Dalam konteks ini, Pawley membandingkan dua model bahasa: 1) Model berdasarkan gramatika yang lazim dalam linguistik. 2) "*Subject-matter model*" yang menyimpulkan inspirasi dari pandangan humanitas bahasa.

Model berdasarkan gramatika mema-hami bahasa sebagai sistem yang otonomi, bebas dari kepercayaan, dan khususnya pengetahuan dunia. Maknanya yang termasuk dalam deskripsi leksikal bahasa hanya berupa seperangkat yang sangat kecil dari semua kata dan yang mungkin dari bahasa itu pada dasarnya hanya unsur-unsur leksikon yang tidak dapat dianalisis lagi. Oleh karena itu, deskripsi linguistik berdasarkan model ini tidak menjelaskan atau memperhitungkan pengetahuan budaya dan sebagai konsekuensi model ini hanya memberikan sedikit kontribusi terhadap pendokumentasian dan pelestarian pengetahuan tersebut.

Sebaliknya, "*Subject-matter Model*", model yang dirancang dalam penelitian ini menfokuskan pada hal-hal pokok seperti pengetahuan ekologis tradisional, tercakup di dalamnya tentang persepsi dan kepercayaan, hubungan antara manusia dan ekosistemnya, serta mencakup keseluruhan sistem linguistik dan penggunaan bahasa.

Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan hubungan linguistik, budaya, pengetahuan lokal, dan lingkungan.

METODE PENELITIAN

Metode yang dikemukakan disini hanya metode yang khusus akan digunakan untuk penelitian bahasa, pengetahuan lokal, dan lingkungan dalam satu wadah yakni 'eko-linguistik' (ekologi dan linguistik). Untuk menghasilkan 'eko-linguistik' dapat digunakan metode dan beberapa teknik yang difokuskan pada pengetahuan etnobiologis (dalam tulisan ini lebih mengkhusus pada lingkungan pesisir) dan mungkin juga tentang kepunahan ekologis tradisional sebagai berikut. Metode yang dimaksud di sini adalah berkaitan erat dengan cara perekonstruksian kembali penangkapan ikan tradisional. Dapatkah perikanan tradisional direkonstruksi kembali?

Rekonstruksi ini memanfaatkan perspektif pendekatan etnografi. Satu cara yang nyata adalah periset menggunakan informan-informan yang dituakan secara langsung, tetapi harus diperlukan pula perhatian mengkompensasi, seperti pada

semua kerja lapangan, karena ada kecenderungan informan-informan meromantisasi masa-masa lampau dan berbicara dari perspektif kelompok minat khusus yang dahulu. Dalam hal ini, periset memanfaatkan pendekatan berbagai varian dan lebih deduktif. Berdasarkan pengalaman sendiri, peneliti mencobamenyoroti dari ciri-ciri pemanfaatan secara tradisional akan sumber-sumber pesisir.

HASIL PENELITIAN:

Empat Metode Dokumentasi Pengetahuan Etnoekologi

Ada empat metode yang diterapkan dalam pendokumentasian pengetahuan etnoekologi: *Pertama*, Wawancara semi-struktur. Penelitian berdedikasi etnoekologi diperluas dalam kegiatan ini. Metode-metode wawancara diadopsi dari Townsend (1995:2). Yang menjadi perhatian adalah bahwa wawancara semi-struktur adalah metode yang terbaik untuk elisitasi pengetahuan lokal (Huntington 1998). Metode wawancara kelompok yang disarankan Huntington kadang tidak dapat diterapkan dalam telaah ini. Wawancara dilakukan berhadapan satu demi satu, walaupun dalam sejumlah kecil kasus yang diwawancarai ditemani oleh anggota keluarganya dan sekilas duduk selama wawancara dalam jangka waktu pendek dan yang terwawancara pelengkap ini kadang-kadang memberikan informasi sukarela. Hal ini bukan mendorong atau tidak, tetapi periset mempertimbangkan lebih baik berhadapan satu persatu dengan tujuan agar konsisten dan kesederhanaan analisis. Format yang diterapkan memungkinkan mengarahkan isu-isu distribusi pengetahuan di antara individu-individu dan rekonsiliasi informasi kontradiktif di antara para informan.

Pembandingan bukti pola-pola di antara wawancara-individu dan perdebatan serta konsensus apa saja yang muncul darinya dalam konteks wawancara kelompok menjadi sangat instruktif. Perbaikan metodologis lebih jauh adalah memperlakukan pewawancara lokal melakukan wawancara dalam suatu seting yang menempatkan terwawancara merasa lebih santai. Wawancara dilakukan dalam bahasa Indonesia, walaupun di antara mereka sendiri mendiskusikannya dalam bahasa daerah mereka sendiri dan difokuskan pada persoalan pertanyaan-pertanyaan penelitian, khususnya mengenai tata nama sepsies ikan. Wawancara dibentuk dalam format standar. Masing-masing dimulai dengan apakah pertanyaan: Apa yang anda ketahui tentang (spesies X), atau 'Apa yang bisa anda katakan tentang (sepsies X). Dalam beberapa hal, pokok wawancara dipilih oleh yang terwawancara. Dalam sesuatu hal, yang terwawancara boleh berbicara tanpa interupsi selama yang ia inginkan kecuali bila periset anggap wawancara menyimpang dari topik yang dibicarakan

Tahap berikut, periset menanyakan terwawancara untuk memperluas atau mengklarifikasi poin-poin tertentu yang muncul dalam anggapan awal. Rangkaian pertanyaan khusus ditanyakan tentang seperangkat subjek yang periset pikir memberikan pandangan dasar tentang ekologi. Pada dasarnya, pertanyaan-pertanyaan yang ada kaitan dengannya yang periset harapkan dapat mengarah kepada yang dirancang dalam program penelitian konvensional tentang

sinekologi yang dimaksud; bidang-bidang pokok meliputi fungsi-fungsi ekosistem, subsistensi, sosio-kultur ekologis dan etnoekologis dan semuanya terekam dalam alat perekam (dengar rekaman wawancara dengan alat *tape recorder*).

Kedua, Tulisan informasi yang tidak disupervisi oleh informan. Para informan yang berpengalaman dan dapat membaca dilengkapi dengan buku catatan dan mereka menuliskan berbagai spesies sesuai dengan waktu mereka yang lowong. Dalam beberapa hal, wawancara berikut dilakukan dengan menggunakan format yang sama seperti di atas., tetapi pertanyaan-pertanyaan pertama berfungsi menggantikan catatan-catatan tertulis.

Ketiga, Elisitasi ad.hoc. informasi dan kesukarelaan informasi oleh informan. Dalam perjalanan ke laut, informan dapat menunjuk spesies ikan khusus, dan tempatnya (menunjukkan habitat yang digunakan dan besaran kelompoknya. Insiden-insiden seperti ini dapat memberikan informasi yang berguna apakah akan ditanyai lagi atau tidak dengan mempertimbangkan hubungannya dalam konteks wawancara dan sering memberikan landasan untuk pembahasan selanjutnya tentang ekologi lokal. Beberapa informan dapat pula mendemonstrasikan poin-poin ini kepada periset pada wawancara sebelumnya.

Keempat, Observasi dan aplikasi pengetahuan ekologi dalam praksis. Dalam beberapa hal periset berusaha untuk mendokumentasikan pengetahuan yang implisit karena beberapa alasan yang tidak tercakup dalam wawancara dengan mengobservasi cara orang-orang menerapkan pengetahuan ekologinya dalam kegiatannya sehari-hari. Hal ini dimungkinkan pada situasi kegiatan subsistensi normal seperti melaut dsb. Tetapi yang paling baik didemonstrasikan pada waktu orang-orang terlibat dalam pengumpulan data ekologis. Periset bekerja dengan beberapa orang dalam perekaman data lapangan tentang ekologi dan kegiatan yang mengharuskan orang-orang terikat dalam interaksi intim dengan laut. Periset akan terkesan dengan tingkat pengetahuan detail dan memahami apa yang mereka terapkan dalam melakukan kegiatan-kegiatan subsistensi. Baik dalam subsistensi dan tugas-tugas penelitian, mereka melakukan ketrampilan dan pengetahuan yang secara jelas tersembunyi dan tak mungkin mengekspresikannya secara abstrak. Hal ini, juga menimbulkan problem dalam dokumentasi, seperti fenomena insubstantif yang sulit direkam secara teliti dalam media abstrak yang disediakan oleh catatan-catatan lapangan.

Observasi untuk memperoleh data primer tentang kondisi lingkungan pemukiman, rumah tempat tinggal nelayan, peralatan perikanan, tempat menangkap ikan dan perilaku nelayan selama berada di pantai dan di laut dapat dilakukan melalui pengamatan terlibat. Periset menawarkan diri untuk ikut ke laut, mendayung perahu, membuang dan menarik jala. Selain pengamatan terlibat dilakukan tanya jawab. Pemotretan objek-objek yang dianggap penting: lingkungan pemukiman, ekosistemnya, peralatan perikanan, lokasi penangkapan ikan, berbagai aktivitas penangkapan ikan, serta klasifikasi spesies ikan.

Mekanisme Penyelidikan Pengetahuan Etnoekologi

Wawancara tentang etnoekologi sering memberikan pandangan-pandangan yang bermanfaat bagaimana pengetahuan yang dilaporkan diselidiki melalui pernyataan-pernyataan yang terwawancara tentang bagaimana mereka sampai pada kesimpulan untuk mengetahui fakta khusus. Poin yang paling penting adalah informasi yang diberikan muncul secara empiris. Bila ada yang mengatakan kepada periset tentang sesuatu berdasarkan sesuatu lainnya daripada pengalaman pribadi langsung, mereka pada umumnya mengkuifikasinya, tetapi hal ini sangat jarang terjadi. Pernyataan-pernyataan tentang sumber informasi menunjukkan bahwa seperangkat metode yang diterapkan dalam penelitian biologis secara efektif berjalan dengan baik. Observasi langsung adalah hal yang paling penting, khususnya tentang spesies ikan.

Sejumlah data etnoekologis dikumpulkan dalam serangkaian wawancara semi struktur. Periset juga merekam observasi-observasi dalam kamera Cannon, atau *handycam* Sony, sebelum wawancara tentang bidang pokok dalam pertanyaan. Data juga dikumpulkan sewaktu-waktu bila informasi ditawarkan oleh teman-teman pada perjalanan ke laut berdasarkan observasi mereka atau observasi periset tentang cara penduduk melakukan kegiatan subsistensi mereka.

Sejumlah informasi tentang tatanama dan klasifikasinya dikumpulkan. Informasi ini mencakup kombinasi daftar tertulis yang dielisisasi tentang nama-nama spesies ikan dari informan dan dalam wawancara. Koraborasi nama-nama diperoleh dengan meminta mereka menyebutkan nama-nama spesies ikan yang dapat diidentifikasi ketika berada dilapangan.

Informasi tentang kosmologi masyarakat, dengan perhatian khusus ditujukan pada faktor-faktor simbolis yang mempengaruhi pemanfaatan sumber daya alam, yang datang dari berbagai sumber. Pertimbangan-pertimbangan simbolis sering muncul dalam wacana wawancara tentang etnoekologi, dan informan kadang-kadang melaporkan hubungannya dengan subsistensi dalam penelitian tentang ekologi budaya. Kebanyakan informasi dikumpulkan pada basis 'ad hoc' tentang berbagai konteks sosial yang berbeda. Beberapa orang yang lebih tua atau yang dituakan diwawancarai dalam bahasa Indonesia. Periset juga meminta terjemahan-terjemahan beberapa mitos dan cerita yang berhubungan dengan dunia natural.

Varian metode yang Dilakukan

Pengklasifikasian jenis ikan yang disurvei bertujuan untuk memperoleh pandangan dasar tentang klasifikasi dunia alam dalam bahasa daerah mereka. Tujuan utama komponen penelitian ini awalnya adalah memperoleh bahasa umum dalam sejarah alam yang cukup, sehingga memberikan periset mendiskusikan etnoekologi dan hal-hal lain berhubungan dengan penangkapan ikan. Periset berusaha mengumpulkan informasi yang cukup yang dapat menunjukkan identifikasi-identifikasi tentatif sebanyak mungkin tentang kategori-

kategori spesies yang muncul dalam wacana penelitian tentang etnoekologi dan ekologi budaya.

Observasi-observasi di lapangan memberikan identifikasi spesies ikan, yang didokumentasikan dengan menggunakan kamera dan *handycam* bilamana suatu kesempatan dapat dilakukan. Periset juga melihat gambar-gambar secara *instant* agar dapat menanyakan individual untuk koraborasi nama. Jenis-jenis ikan direkam bersama dengan nama dalam bahasa daerah lokal. Metode-metode di atas mungkin tidak dapat meliputi secara sempurna nama spesies dalam bahasa lokal. Oleh karena itu, tidak semua dapat dilihat pada kajian wacana ini. Sejumlah kecil informan diminta untuk menyebut nama spesies dari semua jenis spesies yang mereka ketahui yang mereka lihat dari hasil gambar atau foto. Hal ini diikuti wawancara untuk memperoleh terjemahan-terjemahan provisional melalui deskripsi verbal dengan menunjukkan gambar dalam kerja dan memberi nama di balik kertas gambar tersebut.

Informan memberikan nama spesies yang diilustrasikan dalam berbagai bimbingan lapangan terhadap jenis spesies ikan. Pengidentifikasian jenis spesies oleh informan-informan yang berbeda biasanya konsisten satu sama lain. Dengan memberikan frekuensi observasi pada kebanyakan spesies akan memberikan indikasi yang bermanfaat tentang referensi istilah-istilah dalam bahasa lokal. Koraborasi yang berharga antara nama-nama individual yang berbeda dielisisasi di lapangan.

Penyelidikan awal tentang klasifikasi juga dilakukan dengan metode ini: informan diminta menunjukkan adanya famili dari kelompok yang telah diberi nama yang mereka sadari. Selama wawancara, periset juga menanyai informan tentang referensi istilah khusus apa saja yang memiliki '*partner*' atau nama lain: sebagai alat mengidentifikasi kategori-kategori yang kurang jelas. Pertanyaan ini juga ditanyakan selama wawancara etnoekologis tentang spesies-spesies khusus: Apakah X punya nama lain. Istilah '*partner*' dimaksud adalah sesuatu yang periset anggap paling baik untuk mengekspresikan makna afiliasi dalam kreol bahasa lokal. Dalam banyak hal orang-orang merespon dengan memberi nama kategori-kategori tersebut.

Apa yang dikemukakan di atas hanyalah sedikit yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian "Ekologi dan Linguistik" (Eko-linguistik) yang diharapkan dapat mengembangkan wawasan linguistik untuk masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengembangan Dampak Lingkungan Daerah Pemerintah Propinsi Sulawesi Selatan, 2001. Strategi Pengembangan Kearifan Lokal Dalam Pengetahuan Lingkungan Hidup di Propinsi Sulawesi Selatan, Makassar.
- Friberg, Timothy dan Thomas Laskowske, South Sulawesi Languages 1989 dalam James N. Sneddon, 1989, Studies in Sulawesi Linguistics. Nusa, Linguistic Studies of Indonesian and Other Languages in Indonesian, Volume 3,

Jakarta. Badan Penyelenggara Seri Nusa Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.

Grimes, Charles E. dan Barbara D. Grines, 1987, Languages of South Sulawesi Pasific Linguistics Series D. No. 78. Department of Linguistics Research School of Pasific Studies: The Australian National University.

Harmon, D, 1995. The Status of The World's Languages as Reported in Ethnologue Southwest Journal of Linguistics 14.

Krauss, M, 1992. The World's Languages in Crisis, Language 68 (1).

------. Linguistics and Biology; Threatened Linguistics and Biological Diversity Compared. (dalam Malfi, 2001).

Malfi, 2001. On Biocultural Diversity. Linking Language, Knowledge, and Environment, Washington and London: Smithsonian Institution Press.

Noorduyn, J, 1991. A Critical Survey of Studies on The Languages of Sulawesi, Leiden KITLV-Press.

Thompson, S.N, 1999. The Evolution of Species Interactions Science 284.

Warren, D.M., L.J. Slikherveer, and D. Brokensha, eds., 1995. The Cultural Dimension of Development: Indigenous Knowledge System, London: Intermediate Technology Publications.